

PENTINGNYA PENDIDIKAN MORAL DI INDONESIA

Isnaeni

Guru SMA N Jumapolo Karanganyar

ABSTRAK

Keberadaan dan kualitas moral tidak luput dari peran dunia pendidikan. Pendidikan yang baik dan tepat akan membentuk manusia yang berbudi luhur dan bermoral. Hal ini membawa kepada kesadaran akan hidup bersama sebagai sesama manusia ciptaan-Nya. Kemanusiaan yang terjalin dengan baik mampu membuat kehidupan menjadi harmonis. Namun dewasa ini keberadaan dan kualitas moral patut untuk dipertanyakan karena banyak tindakan-tindakan/kasus yang tidak bermoral. Oleh karena itu kita sebagai calon pendidik hendaknya peka mengenai bentuk kebenaran moral dan mengajarkannya melalui lembaga pendidikan. Moral sedikit demi sedikit dibangun, dunia pendidikan menjadi garda terdepan dalam membangun moral anak bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Moral

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini masih belum memiliki pemahaman yang penuh mengenai pendidikan moral. Pendidikan moral saat ini mulai diacuhkan masyarakat. Masyarakat saat ini dimanjakan oleh teknologi yang berbagai macam hingga melupakan pentingnya moral di kehidupannya. Padahal moral berkaitan dalam interaksi antar orang di masyarakat.

Moral tidak lepas dari norma-norma di masyarakat. Misalnya norma kesopanan, ada moral yang terdapat saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai norma dan moral akan diberikan sanksi. Sanksi tersebut dapat berupa cemoohan oleh masyarakat. Selain cemoohan sanksi yang diberikan saat melanggar norma hukum dapat berupa tahanan.

Didalam ranah pendidikan, meningkatkan kemampuan intelektual saja tidak cukup. Kejujuran, kebenaran serta pengabdian kepada masyarakat adalah hal yang penting dalam dunia pendidikan. Moral dalam dunia pendidikan merupakan indikator optimisme dalam pembangunan masyarakat Indonesia ke depan. Moral menuntut pelaksanaan apa yang baik dan penolakan apa yang buruk. (Zuriah, 2008: 12).

Seseorang yang paham dengan moral bisa membedakan apa yang baik dan apa yang buruk. Seseorang yang bermoral akan disegani serta dihargai masyarakat karena berhasil memahami nilai-nilai serta norma yang dikehendaki masyarakat. Masyarakat lebih nyaman dengan seseorang yang memahami pendidikan moral. Seseorang yang bermoral akan menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat. (Zuriah, 2008: 13-19).

Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. (zuriah, 2008: 4-5). Secara Etimologi pengertian

pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut KBBI kata pendidikan datang dari kata "didik" dengan memperoleh imbuhan "pe" serta akhiran "an", yang artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik.

Sedangkan pengertian moral adalah istilah untuk menyebut seseorang yang dalam tindakannya memiliki nilai positif. (zuriah, 2008: 5). Moral (Bahasa Latin *Moralitas*) merupakan istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Secara singkat dapat kita pahami bahwa pendidikan moral merupakan suatu pembelajaran dalam interaksinya antara orang yang satu dengan yang lain meliputi tindakannya yang mengarah pada hal-hal yang bersifat positif. Pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan istilah pendidikan etik, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*value education*) atau pendidikan afektif. Dalam hal ini hal-hal yang disampaikan dalam pendidikan moral adalah nilai-nilai yang termasuk domain afektif. Nilai-nilai tersebut antara lain: perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan dan kesadaran.

Fungsi Pendidikan Moral di Indonesia

Seseorang yang bermoral dapat membedakan perbuatan mana yang seharusnya ia lakukan dilingkungan masyarakat. Dengan demikian salah satu fungsi dari pendidikan moral adalah menjadikan seseorang mengetahui, memahami bahwa di lingkungan masyarakat tertentu karakter masing-masing orang itu berbeda sehingga tindakan yang harus kita lakukan pun berbeda. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mungkin memiliki jenjang pendidikan yang sama, namun jenjang pendidikan yang sama belum bisa memastikan bahwa orang-orang tersebut memiliki moral yang sama. Seseorang yang bermoral akan bisa menempatkan dirinya didalam masyarakat dengan sebaik mungkin.

Fungsi dari pendidikan moral yang kedua adalah agar masyarakat bisa hidup berdampingan di lingkungannya dengan damai, tentram dan sejahtera. Jika masyarakat bisa hidup saling damai dan tentram maka akan tercipta lingkungan yang harmonis. Didalam pendidikan moral terkandung nilai-nilai kesusilaan yang jika diterapkan didalam lingkungan masyarakat akan menciptakan suasana yang membuat masyarakat sejahtera. Moral yang ada di masyarakat berperan menciptakan suasana lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai norma, baik itu norma kesopanan, norma kesusilaan, norma agama ataupun norma hukum.

Pendidikan moral merupakan salah satu sarana pengembangan diri untuk meningkatkan pola bertingkah laku agar berperilaku baik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Nilai-nilai, moral, budi pekerti yang luhur

berperan penting bagi semua warga negara. Suatu bangsa atau negara bisa runtuh karena pejabat negara dan warga masyarakatnya tidak memiliki moral dan budi pekerti yang luhur. Pendidikan moral akan mendorong terbentuknya kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan norma atau nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang memiliki nilai keagamaan. Selain itu, pendidikan moral berperan menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan moral yang diajarkan secara baik akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghindari diri dari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, teman, orang tua atau orang lain serta lingkungannya (Elkabumaini, 2016: 42-43).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Moral Seseorang

Moral yang dimiliki oleh orang yang satu dengan orang yang lain tentu tidak sama dan belum bisa diukur secara kuantitatif. Misalnya didalam suatu kelas yang terdapat berbagai macam siswa yang berbeda-beda asalnya dan berbeda-beda tempat tinggalnya, moral yang dimiliki siswa yang satu dengan yang lain pun tentu tidak akan sama. Moral tersebut dapat kita lihat dari bagaimana ia berperilaku terhadap orang lain dan bagaimana reaksinya jika dia memiliki masalah dengan orang lain. Moral yang dimiliki oleh masing-masing orang terbentuk melalui beberapa tahap dan banyak faktor yang memengaruhi bagaimana moral itu terbentuk.

Faktor utama yang berperan penting dalam pembentukan moral seseorang adalah faktor keluarga. Keluarga inilah tempat pertama dimana seseorang mengenal nilai-nilai moral. Seseorang akan belajar dari orang tuanya bagaimana seharusnya dia sebagai bagian dari masyarakat berperilaku dan bertindak. Didalam suatu keluarga yang harmonis tentu terdapat nilai-nilai moral yang diterapkannya, baik itu nilai kesopanan, nilai kesusilaan, nilai keagamaan maupun nilai hukum.

Didalam suatu keluarga yang harmonis, antar anggota keluarga akan saling memberikan gambaran bagaimana berperilaku yang benar di lingkungan masyarakat. Seorang ibu yang baik akan mengajari anaknya bagaimana berperilaku yang benar terhadap orang lain baik itu teman sebaya nya, orang yang lebih tua darinya, ataupun orang yang lebih muda darinya. Melalui keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, pendidikan moral akan ditanamkan sejak kecil, sebelum seseorang memasuki lingkungan dimana ia berada maka ia akan melalui tahap dimana dia akan mengenal bagaimana berperilaku didalam keluarga sendiri. Keluarga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan bagaimana seseorang akan bersosialisasi dimasyarakat.

Faktor lain yang memengaruhi moral seseorang adalah lingkungan dimana ia berada dan dimana ia dibesarkan. Di lingkungan tersebut ia saling berinteraksi dengan orang lain baik itu orang yang lebih dewasa darinya, orang yang sebaya dengan dia atau orang yang lebih muda dari dirinya. Di lingkungan tersebut dia akan mengenali banyak orang dengan berbagai kebiasaan dan perilakunya masing-masing. Di lingkungan tersebut dia akan mengenali banyak orang dengan berbagai latar belakang serta latar budaya yang berbeda-beda serta kebiasaan-kebiasaan yang orang lain lakukan. Dari semua kebiasaan yang dimiliki oleh orang yang berada di sekitarnya tersebut dia secara tidak sadar akan memilih mana perilaku yang akan dia tiru dan mana perilaku yang akan dia tinggalkan.

Dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, biasanya setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh banyak hal. Maka di lingkungan tersebut setiap orang akan mengamati bagaimana orang lain bertindak dalam melakukan sesuatu. Dari sanalah orang tersebut akan belajar berbagai macam perbuatan yang dilakukan orang lain. Dari sana pula orang tersebut akan mencontoh perilaku-perilaku dari orang lain yang dilihatnya dan kemungkinan akan diterapkannya didalam interaksinya dengan masyarakat lain.

Seorang anak yang masih berumur dibawah 10 tahun bisa mengatakan kata-kata kasar bahkan sampai bisa memukul temannya di sekolah, salah satu penyebabnya adalah lingkungannya. Di lingkungannya dia tidak sengaja dicontohkan berbagai kebiasaan-kebiasaan tersebut. Orang lain yang dicontoh anak tersebut sebenarnya tidak menyadari bahwa dia akan membuat anak tersebut meniru hal-hal yang dilakukannya. Anak tersebut awalnya hanya mengamati bagaimana orang lain berperilaku, kemudian dia akan mencari tau perilaku mana yang cocok untuk dilakukannya terhadap orang lain, tanpa tau mana sebenarnya perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Demikian pula sebaliknya, apabila anak tersebut hidup di lingkungan yang masyarakatnya menjunjung nilai-nilai moral maka anak itu tentu akan diajari secara tidak langsung bagaimana berperilaku terhadap orang lain. Anak itu akan tau mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan terhadap orang lain.

Selain itu faktor lain yang besar pengaruhnya terhadap moral seseorang adalah pendidikan. Dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap moral atau perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Di dalam dunia pendidikan seseorang akan diperkenalkan dan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan agar siswanya memahami dan melakukan perubahan pada dirinya (Mustafa, 2005: 82). Didalam ranah pendidikan yang berperan penting dalam membangun moral seseorang adalah tenaga pendidiknya. Karakter serta perilaku yang dimiliki oleh tenaga pendidik akan sangat berpengaruh terhadap orang yang dididik atau diajarkannya.

Seorang pendidik akan menjadi contoh atau teladan bagi yang dididiknya. Maka hendaknya seorang tenaga pendidik meresapi nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Tenaga pendidik akan menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan di mana ia mengajar. Oleh sebab itu tenaga pendidik harus terlebih dahulu memahami nilai-nilai moral serta norma-norma di masyarakat agar yang dia berikan kepada orang yang dididiknya nanti mendapatkan pengetahuan yang benar.

Perkembangan Pendidikan Moral di Indonesia

Secara ringkas pendidikan moral atau budi pekerti di Indonesia mengalami perkembangan sebagai berikut:

1. Pendidikan moral pada masa tradisional (masa kolonial dan sebelumnya) berisikan nilai-nilai adat dan kemasyarakatan. Pendidikan saat ini dilakukan di lembaga-lembaga informal seperti pondok, padepokan, dan sekolah agama.
2. Pendidikan moral pada awal Indonesia merdeka dilaksanakan melalui pendidikan keagamaan dan juga budi pekerti.
3. Pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti tetap dipertahankan. Namun dalam era berikutnya tumbuh kebutuhan negara untuk menjadikan warga negara Indonesia

yang baik. Tuntutan itu menandainya munculnya pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sebagai penyaluran pendidikan moral.

Pentingnya Pendidikan Moral di Indonesia

Apabila kita memperhatikan berbagai media massa sekarang, amat banyak kita saksikan tayangan atau peristiwa-peristiwa berbagai tindak kriminalitas seperti pembunuhan, memeras teman di sekolah, memakai obat-obatan terlarang, pemerkosaan, perampokan, bom bunuh diri, dan lain-lain. Semua tayangan tersebut ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, pesan-pesan tayangan tersebut untuk diwaspadai, jangan sampai menjadi korban dan jangan dilakukan pihak lain maupun diri sendiri. Di sisi lain juga dapat mendorong seseorang untuk menirukan atau melakukan perbuatan seperti tayangan yang disebar di media massa tersebut. Menghadapi fenomena sosial demikian, maka peranan pendidikan moral sangat berpengaruh. Bila penanaman moral atau budi pekerti dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh orang tua serta keluarga di rumah, para pengajar di sekolah maupun di kampus, tokoh-tokoh agama, serta tokoh-tokoh masyarakat, maka seseorang akan menjadi warga negara yang berbudi pekerti yang bisa menyaring mana hal yang buruk dari tayangan tersebut dan mana yang baik di tayangan tersebut.

Pendidikan di Indonesia dalam praktik pembelajarannya lebih didominasi oleh pengembangan kemampuan intelektual atau akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek moral serta perilaku. Kiranya tidak seorang pun yang dapat membantah bahwa moral merupakan aspek penting dalam membangun sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna bagi masyarakat atau bahkan dapat membahayakan masyarakat jika moral serta budi pekerti yang dimilikinya rendah. Sementara itu, saat ini kenyataan sosial menunjukkan maraknya berbagai kasus pelanggaran moral yang terjadi di masyarakat. Dan dalam kasus-kasus tersebut tidak sedikit pelakunya adalah orang-orang yang terdidik (Muchson, Samsuri: 2013, 83).

Menurut undang-undang pendidikan, sebenarnya sudah dicantumkan bahwa pendidikan nasional kita ini bertujuan untuk membantu generasi muda agar berkembang menjadi anggota masyarakat yang utuh, yang berpengetahuan tinggi, bermoral, taat kepada ajaran agamanya, beriman, berbudi luhur, bersosialitas dan lain-lain. Dengan kata lain, pendidikan yang kita jalani di sekolah menghendaki dan membantu generasi muda untuk berkembang menjadi yang lebih utuh dengan segala aspek kemanusiaan yang dimilikinya (Elkabumaini, Rahmat: 2016, 37). Kita bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya perlu bersyukur bahwa arah tujuan pendidikan Nasional telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor: 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi: " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. "(Azyumandi: 2002, 203-204).

Selain itu, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan pada pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia atau bermoral tinggi. Pada masa lalu pendidikan moral adalah inti dan wajah utama pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, jika ada orang yang berbicara tentang pendidikan, pendidik, dan orang yang terdidik, maka gambaran yang paling menonjol adalah aspek moral, budi pekerti, akhlak, karakter, kepribadian dan sebagainya. Pendidik dan orang yang terdidik dianggap identik dengan orang yang memiliki moralitas yang tinggi. (muchon, samsuri: 2013, 83). Seorang pendidik harus memiliki moral agar dia sebagai pendidik yang tugasnya adalah mendidik orang lain bisa saling berbagi bagaimana berperilaku yang baik di masyarakat. Masyarakat tentu akan lebih menghargai tenaga pendidik yang bermoral serta memiliki akhlak yang baik.

Dengan diberikannya pendidikan moral diharapkan dapat merubah perilaku seseorang, sehingga orang tersebut jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah. Disinilah pentingnya nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai media transformasi manusia Indonesia agar lebih baik, memiliki keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang; baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestika, kecerdasan logis, musikal, linguistik, kecerdasan special. (Kusrahmadi: 2007, 119).

Pendidikan moral diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik. Arah kebijaksanaan pendidikan moral adalah untuk mewujudkan masyarakat sipil dengan parameter masyarakat lebih baik; demokratis, anti kekerasan, berbudi pekerti luhur, bermoral; masyarakat mendapat porsi partisipasi lebih luas, serta adanya landasan kepastian hukum, mengedepankan nilai-nilai egalitarian, nilai keadilan, menghargai HAM, penegakan hukum, menghargai perbedaan SARA dalam kesatuan bangsa. Menjunjung tinggi nilai-nilai religius dengan dilandasi pengamalan nilai-nilai moral Pancasila, yang diaktualisasikan baik secara objektif dan subjektif sebagai paradigmanya. Pendidikan moral harns menjadi bagian hidup dalam kehidupan sehari-hari akan sangat mendukung suasana yang kondusif untuk pelaksanaan pendidikan moral mewujudkan masyarakat ideal. (Kusrahmadi: 2007, 129).

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan moral merupakan suatu pembelajaran dalam interaksinya antara orang yang satu dengan yang lain meliputi tindakannya yang mengarah pada hal-hal yang bersifat positif
2. Faktor-faktor yang memengaruhi moral seseorang antara lain adalah faktor keluarga, faktor lingkungan serta faktor pendidikan.
3. Moral merupakan aspek penting dalam membangun sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna bagi masyarakat atau bahkan dapat membahayakan masyarakat jika moral serta budi pekerti yang dimilikinya rendah. Maka orang yang bermoral lebih penting peranannya dalam masyarakat dibanding orang yang hanya berkemampuan intelektual tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elkabumaini, Nasin dan Rahmat Ruhjana. 2016. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti untuk SD, SMP DAN SMA*. Bandung: Yrama Widya.
- Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak.
- Azyumadi. 2002. *Akhlaq Dalam Kehidupan Thasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: FIP, UNY.
- Dahlan, Ahmad. 2015. *Pengertian dan Definisi Moral*. <https://www.eurekapedidikan.com/2015/02/pengertian-dan-definisi-moral.html>
- Fariz. 2014. *Pendidikan Moral di indonesia*. <https://farizdp15.wordpress.com/2014/01/13/pendidikan-moral-di-indonesia/>
- Budi. 2011. Pendidikan Moral (Nilai/Budi Pekerti). <http://budisma1.blogspot.co.id/2011/07/pendidikan-moral-nilai-budi-pekerti.html>
- Wedan, Mas. 2016. Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Secara Umum. <http://silabus.org/pengertian-pendidikan/>

